

## **FAKTOR IKATAN SOSIAL ANTAR SISWA SMK GANESA SATRIA 2 DEPOK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP STRATEGI KONTROL SOSIAL SEKOLAH**

**Desy Citra Sari, Indera Ratna irawati Pattinasarany**

Universitas Indonesia (UI) Jakarta, Indonesia

Email: desycitrasari17@gmail.com, irapattinasarany@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji tentang faktor ikatan sosial yang terdapat pada siswa SMK dan implikasi dari faktor ikatan sosial yang terbentuk terhadap strategi sekolah dalam melakukan kontrol sosial di SMK Ganesa Satria 2 Depok. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan metode studi kasus intrinsik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam pada guru, siswa, dan orang tua di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ikatan sosial seperti solidaritas yang kuat, adanya ancaman kekerasan, senioritas dalam kelompok. Kurangnya pendekatan unit penyelenggara sekolah, kurangnya kedekatan emosional siswa dengan keluarga, dan pencarian eksistensi diri menjadi faktor ikatan sosial antara siswa dengan kelompok bermainnya di sekolah semakin kuat. Adapun strategi yang dilakukan sekolah adalah dengan menggunakan sosialisasi nilai, sanksi sosial yang sifatnya preventif-represif, dan penguatan jaringan sistem disiplin dalam kontrol sosial sekolah.

**Kata kunci:** Kontrol Sosial, Ikatan Sosial, Siswa, SMK

### **Abstract**

This research is about social bond factors in vocational high school students and the implication of social bonds' factors which formed toward school strategy in doing social control at SMK Ganesa Satria 2 Depok. The research approach is qualitative, and the method is a intrinsic case study. The Data collection technique in this research used observation and deep interviews with teachers, students, and student parents in that school. The result of this research has shown that bond society's factors like strong solidarity, threats of violence, seniority in a group, lack of school approach, lack of emotional attachment between students and their family, and self-existence search make the social bond between students and peer group in school is stronger. The strategy that has been doing by the school are used value socialization, social sanction in preventive- repressive, and strengthening the disciplinary system net in school social control.

**Keywords:** *Social Control, Social Bond, Student, Vocational High School*

## **Pendahuluan**

Aspek pendidikan dalam kehidupan masyarakat merupakan aspek yang vital. Dimana pendidikan memiliki peranan yang penting dalam membentuk kualitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan adanya kemajuan dimasyarakat tidak lepas dari sektor pendidikan yang salah satu fungsinya adalah untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Fungsi sektor pendidikan ini juga sejalan dengan Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi;

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab ( Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, pasal 3).

Lembaga pendidikan dalam prosesnya, harus memiliki program yang berdasarkan tujuan umum yakni diturunkan berdasarkan tiga sumber yaitu; membentuk manusia, menciptakan manusia pembangunan, manusia yang berkepribadian, manusia yang memiliki rasa tanggung jawab, dan sebagainya ( Idi, 2011). Hal ini dikarenakan lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menghubungkan peserta didik dengan masyarakat. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Emile Durkheim yakni fungsi sekolah adalah mempersatukan peserta didik dengan masyarakat dengan guru sebagai penengah atau perantara antara peserta didik dengan masyarakat ( Macallister, 2014).

Menyukkseskan tujuan pendidikan harus dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek. Diantaranya adalah norma yang mengatur peserta didik agar berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat. Oleh karena itu sistem disiplin sebagai bentuk norma sekolah sangat diperlukan dan bersifat vital dalam kontrol sosial terhadap peserta didik (Macallister, 2014). Adanya integrasi yang baik antar elemen komponen pendidikan seperti unit penyelenggara sekolah, orang tua siswa, hingga siswa itu sendiri sangat diperlukan. Tanpa adanya integrasi yang baik, maka sosialisasi norma sekolah kepada siswa tidak akan efektif. Selain itu, unit penyelenggara sekolah harus mampu membangun ikatan sosial dengan siswa. Hal ini sejalan dengan konsep Hirschi ( dalam Steward, 2003) bahwa adanya ikatan sosial antara siswa dengan sekolah memiliki implikasi terhadap perilaku mereka. Adanya hubungan informal antara siswa dengan guru dan staf sekolah berpengaruh pada perilaku mereka yang lebih mudah untuk dikendalikan. Hal ini dikarenakan adanya keterikatan emosional dengan unit guru dan staf sehingga pelanggaran norma sekolah yang dilakukan siswa rendah ( Fisher et al.,2018). Lebih lanjut, Hirschi mengemukakan perlunya empat jenis ikatan sosial yang

dapat menentukan perilaku individu dimasyarakat (Siahaan, 2009),diantaranya adalah; pertama, keterikatan kepada orang lain seperti orang tua, sekolah, atau teman sepermainan. Kedua, adanya komitmen terhadap Batasan-batasan tindakan konvensional yang berlaku dimasyarakat. Ketiga, keterlibatan dalam kegiatan konvensional. Terakhir, keempat adalah adanya kepercayaan terhadap norma yang melarang perbuatan jahat dan menyimpang. Pernyataan ini juga didukung oleh Sampson & Laub (dalam Steward, 2003) yang berpendapat bahwa adanya ikatan sosial yang kuat antara siswa dengan institusi seperti sekolah dan keluarga membuat semakin kecil kemungkinan siswa terjerumus dengan perilaku yang bermasalah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ikatan sosial yang kuat antara guru dengan siswa dapat berimplikasi positif pada proses kontrol sosial.

Kontrol sosial sendiri menurut Soerjono Soekanto adalah proses yang sifatnya direncanakan atau tidak direncanakan, mendidik, bahkan hingga memaksa individu untuk mematuhi nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat (soekanto, 2016). Pada prosesnya, sosialisasi adalah tahap penting dalam kontrol sosial. Lebih lanjut, Marshal B. Clinard dan Robert F.Meier menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “*Sociology of Deviant Behavior*” bahwa seseorang berperilaku menyimpang tidak terjadi dengan sendirinya, akan tetapi dikarenakan adanya pengaruh sosialisasi ( Clinard & Meier, 2008). Bagi mereka, perilaku sosial adalah sesuatu yang “diperoleh”. Orang-orang memodifikasi perilaku mereka berdasarkan ekspektasi terkait nilai dan norma yang berkembang dimasyarakat yang pada hakikatnya merupakan produk interaksi sosial. Melalui sosialisasi, individu belajar untuk menjalankan suatu peran yang ada dimasyarakat seperti; suami, istri, guru, dan sebagainya. Tetapi, melalui sosialisasi individu juga dapat belajar untuk menjalankan peran yang menyimpang dimasyarakat (Clinard & Meier, 2008). Agen sosialisasi dalam proses inilah yang mempengaruhi bagaimana individu berperilaku. Terkait sosialisasi, Hirschi menyatakan bahwa adanya perilaku menyimpang yang dilakukan individu dari nilai dan norma dimasyarakat akibat terjadinya kegagalan proses sosialisasi yang dilakukan oleh agen sosialisasi seperti; keluarga, sekolah, dan kelompok sosial dominan lainnya (Hasugian & Hasmira, 2019). Tidak tersampainya dengan benar tujuan atau pesan dari sosialisasi inilah yang membuat individu pada akhirnya tidak berperilaku konformis atau menyimpang.

Terkait perilaku menyimpang pada siswa, fenomena tersebut banyak dijumpai diberbagai sekolah tidak terkecuali SMK Ganesa Satria 2 Depok. Banyaknya pelanggaran yang dilakukan siswa seperti sering terlambat ke sekolah, bolos, merokok, pemalakan , hingga tawuran terjadi di sekolah ini. Adanya kasus perilaku menyimpang siswa membuat nama sekolah yang sempat menjadi sekolah kejuruan terbesar di kota Depok ini mendapat pandangan negatif dari masyarakat. Hingga pada akhirnya pandangan tersebut berimplikasi pada penurunan jumlah pendaftar di sekolah tersebut. Terdapat beberapa aturan yang paling tinggi intensitasnya dilanggar oleh siswa.

Berikut adalah pelanggaran yang tercatat dalam dokumen sekolah dari bulan Juni 2020 – Mei 2021:

**Tabel 1**  
**Data Perilaku Menyimpang Siswa SMK Ganesa Satria 2 Bulan Juni 2020- Mei 2021**

No	Jenis pelanggaran	Jumlah siswa
1	Bolos sekolah	10
2	Tawuran	12
3	Merokok	5
4	Pemalakan	25
5	Terlambat	15

Layaknya sekolah lain, unit penyelenggara sekolah seperti guru sudah berupaya agar dapat menekan perilaku menyimpang siswa. Tetapi, adanya ikatan sosial yang kuat antara siswa dengan kelompok bermainnya (*peer group*) sering kali membuat siswa mengacuhkan norma tertulis sekolah yang sudah dibuat.

Berawal dari fenomena tersebut, penulis ingin mengkaji tentang; (1) Bagaimana factor ikatan social yang terdapat pada siswa SMK Ganesa Satria 2 dapat terbentuk (2) Menganalisa bagaimana startegi unit penyelenggara sekolah dalam melakukan kontrol sosial terkait pelanggaran yang dilakukan siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk menganalisa bagaimana ikatan sosial antar siswa dapat terbentuk menjadi kuat. (2) kontrol sosial seperti apa yang di terapkan oleh unit penyelenggara SMK 2 Ganesa Satria

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus intrinsik. Menurut Creswell, melalui metode studi kasus intrinsik peneliti memilih suatu persoalan atau kasus dan dapat fokus pada kasus itu sendiri (Creswell, 2015). Contoh dari jenis studi kasus seperti ini adalah mengevaluasi program sekolah ataupun siswa yang bermasalah. Pada prosesnya, penulis melakukan penelitian dimulai dari bulan Januari 2020 hingga Agustus 2021. Selanjutnya, teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan cara *snowball sampling*, yaitu mendapatkan informan yang mulanya sedikit, lama-lama menjadi banyak berdasarkan rekomendasi dan hasil wawancara dengan informan. Para informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, guru mata pelajaran, siswa, dan orang tua siswa. Total dari jumlah informan dalam penelitian ini adalah 20 informan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam Sedangkan untuk validasi data, penulis menggunakan teknik triangulasi data yang merupakan proses pengecekan data dari berbagai sumber, cara dan waktu (Sugiyono, 2009).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Faktor Terbentuknya Ikatan Sosial Siswa SMK Ganesa Satria 2**

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya ikatan sosial pada siswa SMK Ganesa Satria 2 Depok adalah;

#### **1. Perasaan solidaritas antar anggota kelompok**

Adanya perasaan solidaritas yang tinggi antara anggota kelompok sepermainan (peer group) membuat siswa saling membela dan berusaha membantu antara satu dengan yang lainnya ketika ada yang mendapat masalah. Sayangnya perasaan solidaritas tersebut sering menjerumuskan siswa untuk berperilaku menyimpang dan melanggar norma sekolah seperti; membolos jam pelajaran, tawuran atau perkelahian antar pelajar, merokok, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Partiwi et al., 2017) yang menyatakan bahwa lingkungan pergaulan atau pertemanan di luar sekolah menunjang perilaku menyimpang siswa. Adanya hasutan teman sepermainan dan ejekan apabila tidak ikut kebiasaan anggota kelompok membuat siswa mengabaikan norma yang berlaku.

#### **2. Adanya ancaman kekerasan dari pelajar sekolah lain**

Maraknya kekerasan antar pemuda atau pelajar SMK menjadi salah satu penyebab ikatan sosial siswa menjadi kuat. Para siswa siswa membentuk suatu “basis” atau kelompok berdasarkan nama wilayah tempat tinggal mereka seperti : basis cisalak dan basis margonda. Basis tersebut memunculkan adanya perilaku saling menunggu satu sama lainnya Ketika mereka ingin pergi dan pulang sekolah. Menurut pengakuan informan siswa. Perilaku bertujuan agar mereka dapat saling melindungi dari perilaku jahat siswa dari sekolah lain Ketika sedang naik angkutan umum. “*saya dan teman – teman harus saling menunggu pas pergi sekolah biar tidak di ganggu anak sekolah lain pas di bus, tiap daerah biasanya ada basisnya (informan siswa, 2021)*” Adanya fenomena ini menyebabkan siswa terpaksa terlambat datang ke sekolah dan mengabaikan norma sekolah. Mereka berfikir lebih baik terlambat dari pada menghadapi resiko bahaya pergi sendiri sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Eko Setiawan (Setiawan, 2015) yakni adanya ancaman dan kesulitan yang dirasakan oleh pelajar di lingkungannya membuat solidaritas dan ikatan sosial siswa semakin menguat. Perasaan takut akan adanya ancaman dari luar kelompok mereka membuat mereka membentuk suatu basis (kelompok) yang fungsinya adalah untuk saling melindungi antara satu- dengan yang lainnya.

#### **3. Senioritas dalam Kelompok Pergaulan di Sekolah**

Adanya senioritas dalam kelompok pergaulan siswa (peer group) membuat ikatan sosial siswa dengan kelompoknya semakin meningkat. Siswa yang harus mematuhi peraturan kelompoknya terutama kepada senior atau kakak kelas mereka. Kepatuhan ini juga termasuk apabila harus melanggar peraturan sekolah seperti; merokok, tawuran, bolos atau tidak masuk kelas saat jam pelajaran berlangsung. Mereka segan untuk menolak karena takut dibully. Hal ini juga terjadi pada informan siswa di SMK Ganesa Satria 2. Adanya perasaan takut dikucilkan oleh

kakak kelas dan dibully membuat siswa berupaya untuk mendekati diri dengan kakak kelas dan kelompok mereka (*peer group*). “*biar gak dikucilin sih bu, sama kalau ada yang mau ngisengin atau ganggu juga gak berani*(*informan siswa, 2020*)” Fakta tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (Prasetyo, 2017) dimana saat siswa sudah berbaur ke dalam suatu lingkungan sekolah, maka mau tidak- mau mereka harus beradaptasi dengan sistem senioritas yang ada di sekolahnya. Siswa dituntut untuk melakukan tradisi dan budaya yang sudah turun-temurun disosialisasikan oleh kakak kelas mereka di sekolah.

#### **4. Kurangnya Pendekatan Unit Penyelenggara Sekolah Terhadap Siswa**

Kurangnya pendekatan yang dilakukan oleh pihak sekolah seperti guru menjadi salah satu penyebab dominasi siswa memiliki keterikatan emosional lebih besar kepada kelompok pergaulannya. Salah satu guru yang menjadi informan penulis menuturkan permasalahan ini kepada penulis “*guru sekolah swasta itu jarang menetap di sekolah karena ngajar di berbagai tempat. Jadi kalau nerapin aturan ke siswa sering tidak bisa konsisten karena pengawasan lemah.*” (*informan guru, 2021*). Dengan kurangnya pola sosialisasi yang konsisten dari guru terhadap siswa, menimbulkan kurangnya ikatan sosial siswa dengan pihak sekolah. Lemahnya ikatan sosial ini pada akhirnya dapat menjerumuskan siswa pada ikatan sosial dengan kelompok pergaulan yang cenderung berperilaku negatif. Hal ini sejalan dengan penelitian Gerlinger dan Hipp (Gerlinger & Hipp, 2020) yang menyatakan bahwa lemahnya ikatan sosial siswa dengan sekolah dapat memicu tindakan perilaku menyimpang siswa. Oleh karena itu, adanya upaya membangun kedekatan emosional dapat mencegah perilaku menyimpang yang dilakukan siswa. Hal ini dikarenakan Sekolah dianggap memiliki peran besar sebagai agen sosialisasi norma terhadap siswa.

#### **5. Kurangnya kedekatan emosional siswa dengan keluarga**

Kurangnya kedekatan emosional antara siswa dan keluarga menjadi salah satu penyebab siswa lebih memilih untuk menghabiskan banyak waktu dengan teman bermainnya. (*peer group*). Mulai dari orang tua siswa yang sibuk mencari nafkah, orang tua yang sudah bercerai dan pisah rumah (*broken home*), hingga orang tua yang tidak berani menegur anaknya. Hal tersebut membuat siswa lebih sulit untuk diatur dan dapat dengan mudah terpengaruh dengan lingkungan pergaulan yang buruk. Salah satu informan siswa menuturkan bahwa ia merasa lebih dekat dengan teman - temannya di dibandingkan dengan keluarganya. “*saya sama orang tua saya biasa aja sih bu, kadang jarang ketemu karensibuk kerja. Saya tinggal sama nenek saya karena orang tua saya masing – masing udah nikah lagi*” (*informan siswa, 2020*). Fenomena ini sejalan dengan penelitian Drake et al., (dalam Yuksek & Solakglu. 2016) yang menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki ikatan sosial atau kedekatan emosional dengan orang tua mereka akan memiliki kecenderungan perilaku menyimpang lebih rendah. Terlebih apabila keluarga siswa memiliki perilaku yang positif.

## 6. Pencarian eksistensi diri

Adanya keinginan siswa yang ingin mencari eksistensi menjadi jalan pembuka kuatnya ikatan sosial siswa dengan kelompok pergaulannya. Hal ini terjadi pada salah satu informan siswa yang merasa dengan mengakrabkan diri dengan kelompok atau geng kakak kelasnya akan membantu ia menjadi terkenal diantara teman-temannya. “saya dekat dengan geng senior biar bisa eksis juga bu di sekolah” (informan siswa, 2020). Fenomena ini sejalan dengan analisa Vinenda et al., (Vinenda et al., 2016) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat membuat individu tertarik bergabung dalam suatu kelompok sosial, yang diantaranya adalah; faktor kesamaan karakter, faktor tekanan emosi, faktor kekeluargaan, faktor kedekatan, faktor untum memperoleh suatu penghargaan, dan faktor isolasi sosial.

### Jaringan Sistem Disiplin dalam Kontrol Sosial

Kontrol sosial yang dilakukan terhadap siswa tidak hanya dapat dilakukan oleh lembaga sekolah begitu saja. Pada prosesnya, terdapat banyak stakeholder yang terlibat dari sistem masyarakat yang terlibat. Hal ini dikarenakan dalam masyarakat terdapat banyak agen kontrol sosial yang berfungsi untuk menjaga anggota masyarakat tetap patuh pada norma yang telah ditetapkan masyarakat secara universal. Oleh karena itu, adanya integrasi yang baik antara pihak internal lembaga sekolah dengan stakeholder eksternal sangat diperlukan. Mengadaptasi konsep Decoteu J.Irby (Irby, 2014), terdapat beberapa level jaringan disiplin yang berlaku dimasyarakat. Level paling atas yakni level pertama adalah posisi yang diisi oleh kelompok yang paling banyak berinteraksi dengan siswa yakni; guru, orang tua siswa, dan kelompok bermain siswa.

Posis level kedua diisi oleh kelompok profesional seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan konselor siswa. Level ketiga diisi oleh Lembaga hukum yakni Lembaga kepolisian dan organisasi masyarakat. Sedangkan level terbawah diisi oleh pemerintah pusat dan undang-undang. Semakin tinggi levelnya, maka semakin sering kelompok tersebut berinteraksi dengan siswa dan merupakan garda terdepan dalam proses kontrol sosial. Sebaliknya, semakin rendah posisinya, maka intensitas interaksi antara kelompok tersebut dengan siswa semakin rendah.



**Gambar 1**  
**Model Level Jaringan Sistem Disiplin**

Berdasarkan observasi penulis, model sistem disiplin yang diterapkan oleh unit penyelenggara SMK Ganesa satria 2 adalah seperti yang dikemukakan Irby. Guru, orang tua siswa, dan teman bermain (*peer group*) adalah sebagai garda terdepan dalam melakukan proses kontrol sosial terhadap perilaku siswa. Mereka memiliki peran penting dalam mensosialisasikan nilai dan norma agar siswa tidak berperilaku menyimpang. Selain itu, kelompok pada level satu juga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Apabila siswa sudah tidak bisa ditangani oleh guru dan orang tua, maka kepala sekolah dan wakil kepala sekolah akan memberikan keputusan sanksi apa yang akan diberikan kepada siswa. Pada beberapa kasus, ketika siswa melanggar aturan atau berperilaku menyimpang di luar lingkungan sekolah, maka lembaga hukum seperti lembaga kepolisian akan mengambil alih dalam melakukan kontrol sosial.

#### **Strategi Kontrol Sosial Oleh Unit Penyelenggara SMK Ganesa Satria 2**

Dengan adanya ikatan sosial siswa dengan kelompok pergaulannya, unit penyelenggara sekolah seperti wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru berupaya untuk menyusun strategi kontrol sosial untuk meredam dampak negatif dari ikatan sosial antar siswa tersebut. Strategi ini bertujuan untuk menekan perilaku siswa yang menyimpang dari norma yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Berdasarkan hasil observasi penulis, strategi tersebut diantaranya; internalisasi nilai norma, kontrol sosial formal, dan kontrol sosial informal. Hal ini sejalan dengan pendapat Clinard dan Meier terkait proses kontrol sosial yang terdiri dari adanya tahapan internalisasi pada diri individu dan adanya sanksi sosial yang diberikan (Clinard & Meier, 2008). Sanksi



sosial dapat bersifat positif apabila individu berperilaku konformis. Sebaliknya, apabila perilaku individu menyimpang maka akan diberikan sanksi negatif. Selain itu sanksi sosial dapat bersifat formal maupun informal. Soerjono Soekanto juga membagi jenis kontrol sosial berdasarkan sifatnya menjadi dua; yakni kontrol sosial preventif dan represif (Soekanto, 2016). Berikut beberapa strategi kontrol sosial yang diimplementasikan guru SMK Ganesa satria 2 dalam menangani permasalahan tersebut;

### **Kontrol Sosial Preventif**

#### **Adanya Sosialisasi Nilai dan Norma Sekolah Kepada Siswa**

Adanya sosialisasi nilai dan norma yang dibuat oleh unit penyelenggara sekolah dilakukan sejak siswa dinyatakan resmi menjadi pelajar di sekolah tersebut. Pihak sekolah memberikan daftar peraturan yang harus dipatuhi siswa. Saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru juga selalu berusaha untuk menasehati siswa agar bersikap baik dan tidak melanggar aturan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Clinard dan Meier bahwa guru adalah salah satu agen kontrol sosial yang memiliki peran penting dalam proses sosialisasi (Clinard & Meier, 2008).

#### **Integrasi Unit Penyelenggara Sekolah dengan Orang Tua Siswa**

Guru di sekolah tersebut berupaya membangun komunikasi dengan orang tua siswa terkait proses kontrol sosial. Dalam hal ini, wali kelas memiliki peran dalam mewakili sekolah untuk berkomunikasi dengan orang tua. Untuk memudahkan komunikasi, wali kelas akan menggunakan platform media sosial seperti whatsapp dan membuat grup yang anggotanya adalah orang tua siswa. Grup whatsapp difungsikan sebagai alat untuk menyampaikan informasi terkait kegiatan siswa di sekolah, sosialisasi peraturan sekolah, dan informasi pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah. Selain melalui platform media sosial, wali kelas juga biasanya akan meminta orang tua siswa untuk datang ke sekolah apabila siswa sudah sering melanggar aturan. Hal ini bertujuan untuk mencari solusi yang tepat bagi siswa.

Adanya komunikasi yang dibangun antara guru dan orang tua siswa dikarenakan dua agen kontrol sosial tersebut tidak dapat berjalan sendiri-sendiri untuk mengawasi siswa. Selain guru, orang tua juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Hughes dan Nope (dalam Fitaqilah, 2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara karakter anak dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Keluarga yang memiliki kebiasaan dan perilaku positif akan memberikan dampak positif yang baik bagi anak, begitupun sebaliknya. Integrasi yang dibangun antara keduanya diharapkan dapat membuat kontrol sosial terhadap siswa lebih efektif.

#### **Sanksi sosial Positif**

Sanksi sosial positif adalah sanksi yang diberikan kepada siswa apabila berperilaku konformis atau tidak menyimpang. Tujuan dari adanya sanksi ini adalah untuk menstimulus siswa agar lebih rajin belajar dan tidak melanggar peraturan sekolah.

Saat ini, di sekolah tersebut belum ada sanksi sosial positif yang diterapkan secara resmi oleh unit penyelenggara sekolah. Hal ini dikarenakan keterbatasan anggaran biaya. Menurut informan guru, hanya beberapa guru saja berinisiatif memberikan hadiah kepada siswa dengan menggunakan uang mereka sendiri. “ *kalua resmi dari sekolah belum ada, Basanya hanya beberapa guru aja sih kayak wali kelas. Kasih hadiah kayak buku tulis atau pulsa dua puluh ribu, itupun juga tidak rutin*” (informan guru, 2021). Mayoritas guru hanya memberikan pujian kepada siswa ketika mereka berperilaku baik.

### **Kontrol Sosial Represif**

#### **Adanya pemberian sanksi sosial negative**

Adanya pemberian sanksi sosial negatif dari guru kepada siswa dilakukan agar memberikan efek jera kepada siswa. Sanksi negative yang di berikan dapat bersifat formal maupun informal. Sanksi formal adalah sanksi yang diberikan sesuai dengan norma tertulis sekolah ; seperti ; surat pemanggilan siswa dan hukuman fisik ( menghapal ayat Al Qur'an, rambut dicukur, dan lari keliling lapangan ). Sedangkan sanksi informal yang diberikan oleh guru kepada siswa diantaranya: Sindirian dan teguran.

### **Kesimpulan**

Ikatan sosial individu dengan orang lain memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan bagaimana perilaku individu tersebut di lingkungannya. Apakah akan berperilaku konfirmasi atau menyimpang dari nilai dan norma masyarakat. Dalam dunia Pendidikan, ikatan sosial siswa terhadap orang lain mempengaruhi karakter dan perilaku mereka. Tak terkecuali siswa SMK Ganesa Satria 2. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan siswa di sekolah tersebut sering melanggar norma tertulis sekolah, diantaranya adalah; adanya perasaan solidaritas antar kelompok, adanya ancaman kekerasan dari pelajar sekolah lain, senioritas dalam kelompok pergaulan di sekolah, kurangnya pendekatan unit penyelenggara sekolah dengan siswa, kurangnya kedekatan emosional siswa dengan keluarga mereka, dan adanya proses pencarian eksistensi diri. Dengan semua faktor tersebut, unit penyelenggara sekolah seperti guru dan administrator harus dapat menyusun strategi kontrol sosial yang efektif agar dapat menekan perilaku menyimpang siswa akibat dari implikasi ikatan sosial tersebut. Adanya pertimbangan terkait ikatan sosial yang terbentuk sangat penting dilakukan agar penerapan kontrol sosial dapat berhasil diterapkan. Hal ini sangatlah penting untuk menjaga eksistensi sekolah sebagai salah satu agen sosialisasi tetap terjaga. Dalam praktiknya sampai saat ini, pihak sekolah berupaya melakukan beberapa strategi seperti; adanya sosialisasi nilai dan kontrol sosial yang bersifat preventif maupun represif.

## **BIBLIOGRAFI**

B. Clinard, Marshall & Meier, Robert F. (2008). *Sociology Of Deviant Behavior*.

Usa:Thomson Wadsworth.

Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Benjamin W. Fisher, Joseph H. Gardella, Dan Emily E. Tanner-Smith. (2019). “ Social Control In School : The Relationship Between School Security Measures And Informal Social Control Mechanisms. *Journal Of School Violence*. 18 (3) : 347-361.

Fitakilah,Sirna. (2017). "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Upaya Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa Smp Islam Al-Istiqomah Depok".*Sosietas* 7(1): 359-365.

Gerlinger, Julie & Hipp, John R. (2020). *Schools And Neighborhood Crime : The Effects Of Dropouts And High- Performing Schools On Juvenile Crime*. *The Social Science Journal*. Doi: 10.1080/03623319.2020.1744951

Hasugian, Santalia & Hasmira, Mira Hasti. (2019). "Faktor-Faktor Penyebab Kepatuhan Siswa Kelas Xi Dalam Mematuhi Peraturan Di Sma Negeri 2 Bukittinggi". *Jurnal Perspektif* 2(3):186-197.

Idi, Abdullah. (2011). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

Irby, Decoteau J. (2014). “Trouble At School: Understanding School Discipline Systems As Nets Of Social Control.” *Equity & Excellence In Education* 47(4):513–30.

Macallister, James. (2014). "Why Discipline To Be Reclaimed As An Educational Concept".*Educational Studies*.40(4).438-451.

M.S Siahaan, Jokie. (2009). *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*. Jakarta : Pt Indeks.

Partiwi, Sri Uji; Bahari, Yohanes;Parijo.(2017).*Model Pengendalian Sosial Pelanggaran Disiplin Sekolah Di Sma Negeri 8 Pontianak*. Khatulistiwa. 6 (5).

Prasetyo, A. S. (2017). *Konstruksi Sosial Atas Kekerasan Di Sekolah: Analisa ‘Tradisi’kekerasan Di Smk Sint Joseph*, Jakarta. *Studia Philosophica Et Theologica*, 17(2), 142-162.

Setiawan, Eko. (2015).*Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Tawuran Pelajar*. *Jurnal Psikologi Islam*. 12(2).

Soekanto,Soerjono.(2016).*Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*.Jakarta:Pt Raja Grafindo Persada

Sugiyono.(2009).Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R &D. Bandung : Alfabeta.

Stewart, Eric A. (2003). “School Social Bonds, School Climate, And School Misbehavior: A Multilevel Analysis.” *Justice Quarterly* 20(3):575–604.

Undang-Undang No 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Vinenda, A. N., Suryawati, I. A., & Purnawan, N. L. (2016). Faktor Pendorong Tergabungnya Remaja Dalam Kelompok Sosial Pertemanan: Studi Atraksi Interpersonal Pada Geng Plecing Crew (Plc) Sman 2 Denpasar. Di Unduh Dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/komunikasi/arti/cle/view/23916/15632>.

Yukse, Durmus A & Solakoglu, Ozgur.(2016). The Relative Influence Of Parental Attachment, Peer Attachment, School Attachment, And School Alienation On Delinquency Among High School Students In Turkey. *Deviant Behavior*. 37(7).723-747.

---

**Copyright holder:**

Desy Citra Sari, Indera Ratna irawati Pattinasaran (2022)

**First publication right:**

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

**This article is licensed under:**

